

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan teknologi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan semakin kompleksnya risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan. Dalam menghadapi era *society 5.0* dengan pemanfaatan teknologi yang tinggi perusahaan harus secara serius memperhatikan tata kelola untuk melindungi perusahaan dari adanya risiko-risiko yang mungkin timbul. *Society 5.0* dapat mendorong terciptanya tata kelola yang lebih baik, diantaranya yaitu dapat memperoleh data yang berkaitan dengan *stakeholder* sehingga perusahaan dapat menciptakan lingkungan organisasi yang lebih baik dan menciptakan perusahaan yang sehat dengan risiko yang minimal serta mendorong pengungkapan yang lebih baik.

Industri konstruksi juga merupakan suatu bisnis yang sangat kompetitif dengan tingkatan risiko yang tinggi kemungkinannya untuk gagal atau bangkrut, jika tidak dikelola secara baik. Salah satunya PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. yang bergerak di bidang konstruksi, *Engineering Procurement Construction (EPC)*, *property, real estat*, yang berfokus pada pengelolaan *precast concrete* atau beton pracetak. Sangat diperlukan pemahaman berbagai aspek teknis dari proyek konstruksi, di sisi lain orang-orang atau pihak-pihak yang bergerak di bidang industri dan jasa konstruksi juga harus mempunyai pemahaman secara baik tentang aspek-aspek profesi bisnis dan manajemen risiko. Industri bisnis jasa konstruksi juga seringkali dianggap sebagai suatu industri yang tingkat risikonya tinggi.

Setiap perusahaan akan menghadapi risiko atau ketidakpastian yang tidak bisa dihilangkan dalam melakukan aktivitas bisnis. Lingkungan perusahaan yang berkembang pesat mengakibatkan risiko bisnis yang harus dihadapi semakin kompleks. Perkembangan transaksi dan teknologi, serta pandemi Covid-19 menjadi salah satu penyebab semakin tinggi tantangan yang harus dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko.

Pada April 2021 kelemahan manajemen risiko masih terjadi, seperti yang terjadi pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. yang bergerak di bidang jasa konstruksi, pembangunan infrastruktur, properti, *real estat*, dan *engineering, procurement and construction* (EPC) tersebut hanya meraup pendapatan Rp 10,82 triliun pada 2020, turun 29,27% dibanding 2019 yang mencapai Rp 15,30 triliun. Manajemen PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. mengungkapkan bahwa perseroan mengalami perlambatan dalam menghasilkan pendapatan akibat pandemi Covid 19. Sehingga menyebabkan penurunan laba, baik laba kotor, laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, maupun laba bersih. Di sisi lain, sepanjang tahun 2020, beban pokok penjualan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menurun. Beban pokok penjualan turun menjadi Rp 9,09 triliun dari Rp 12,97 triliun. Sedangkan di pos *liabilitas* terjadi kenaikan 9,56% menjadi Rp 32,51 triliun dari posisi 2019 sebesar Rp 29,68 triliun. (investor.id)

Oleh karena itu, pengelolaan risiko sangatlah penting bagi perusahaan agar dapat terhindar dari kerugian maupun kebangkrutan, untuk menghindari kemungkinan kebangkrutan, perusahaan harus menganggap risiko sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis. Perusahaan harus dapat mengidentifikasi, memantau dan mengendalikan risikonya, dengan demikian hal tersebut memerlukan sistem manajemen risiko perusahaan. Dalam hal ini pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) didesain untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mempengaruhi organisasi.

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan salah satu cara perusahaan yang dapat membantu publik untuk percaya pada keakuratan pelaporan keuangan dan meminimalisir pihak yang tidak bertanggungjawab dalam penyalahgunaan laporan keuangan (Handayani, dkk, 2015). Dengan adanya pengungkapan *Enterprise Risk Management* dapat membantu komponen penting dalam bisnis, ini mencakup identifikasi dan mengukur risiko. Berikut penulis sajikan data pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.



Sumber : Annual Report *Perusahaan*, *Diolah Penulis* (2023)

Grafik 1.1
Pengungkapan *Enterprise Risk Management* PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.
Periode 2013-2022.

Berdasarkan data grafik 1.1 perusahaan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. telah mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 terdapat 30 pengungkapan atau berada di angka 28% sementara di tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 pengungkapan risikonya bertambah menjadi 32 pengungkapan atau mencapai angka 30% dan pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 pengungkapan resiko bertambah menjadi 33 pengungkapan atau berada di angka 31%. Pengungkapan risiko yang baik dapat dilihat dari banyaknya pengungkapan yang telah dilaporkan melalui laporan tahunan perusahaan. Pada penerapannya PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. masih belum luas dalam mengungkapkan manajemen risikonya, seperti dalam mengidentifikasi kejadian berpotensi yang dapat berakibat pada entitas, serta mengelola risiko pada tingkat risiko yang di kehendaki untuk menyediakan penjaminan yang wajar dalam rangka mencapai tujuan dari entitas. Hal tersebut sangat diperlukan guna untuk kepentingan para pemegang saham.

Pengungkapan risiko baik keuangan maupun non keuangan yang dilakukan oleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. dalam laporan tahunan perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan dengan cara menjembatani asimetri informasi yang

terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Banyaknya indikator yang diungkapkan dalam laporan keuangan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang telah mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan dapat memberikan sinyal positif bagi *stakeholders* bahwa perusahaan telah menerapkan manajemen risiko sebagai salah satu aspek penting dalam tata kelola perusahaan (Abdullah, dkk. (2015). Pandangan ini menunjukkan luas pengungkapan perusahaan erat kaitannya dengan mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi guna menekan konflik kepentingan yang muncul akibat adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan (Gunawan, 2016).

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) menjadi sangat penting untuk para investor sejalan dengan banyaknya ketidakpastian yang akan muncul pada dunia bisnis. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang dilakukan oleh perusahaan sangat berguna bagi para stakeholder untuk pengambilan keputusan investasi (Nurhayati, 2016). Informasi profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko merupakan informasi non keuangan yang sangat dibutuhkan oleh investor untuk menilai kondisi perusahaan. Akibatnya, untuk menghadapi tantangan tersebut penerapan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan dengan efektif, sistem manajemen risiko dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa *stakeholder* dari perusahaan memperoleh kontrol terhadap manajer. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dapat melakukan pengawasan dan memberikan keamanan terhadap *stakeholder* pada investasi yang ditanamkan. Salah satu aspek penting dalam *Good Corporate Governance* (GCG) adalah dewan pengurus perseroan yang terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, dan komisaris independen yang memiliki peran pengawasan terhadap perusahaan yang juga dibantu oleh komite audit. (Thomas Averio, 2017).

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang diindikasikan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Pertama ukuran dewan komisaris, lalu ukuran komisaris independen dan juga ukuran komite audit yang dipercaya dapat memegang peran penting dalam tatakelola perusahaan seperti mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki sistem manajemen risiko yang efektif. Berikut Penulis sajikan tabel dari *Good Corporate Governance* (GCG) PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.

Tabel 1.1
***Good Corporate Governance* PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.**
Periode 2013-2022

Periode	Dewan Komisaris (Orang)	Komisaris Independen (%)	Komite Audit (Orang)
2013	5	40%	3
2014	5	40%	2
2015	5	40%	3
2016	5	40%	3
2017	5	40%	4
2018	5	40%	2
2019	4	50%	2
2020	4	75%	3
2021	4	50%	3
2022	4	50%	3

Sumber : Annual Report Perusahaan, Diolah Penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 dari jumlah Ukuran Dewan Komisaris pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 terdapat 5 anggota dewan komisaris sedangkan pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 terdapat 4 orang anggota dewan komisaris. Dalam hal ini PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. sudah memiliki komposisi yang baik untuk jumlah anggota dewan komisaris, yang mana sekurang-kurangnya terdiri dari dewan komisaris minimal terdiri 2 orang, yakni dari dewan komisaris utama dan anggota dewan komisaris atau lebih. Dalam mengawasi sistem manajemen risiko, kompetensi dan ukuran dewan komisaris berkaitan dengan keefektifan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris. Dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif (Wijananti & Sendy 2015).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Indika Riski Oktaviana & Elen Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sedangkan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Giska Hasina, dkk (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negative terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Ukuran Komisaris Independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan perusahaan sehingga penilaian dapat bersifat lebih objektif dan independen terhadap kepentingan internal dari perusahaan itu sendiri. Berdasarkan tabel 1.1 diatas anggota ukuran komisaris independen sudah memiliki standar yang baik dari setiap tahunnya. Menurut Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-9/MBU/06/2021 Tahun 2021 Tentang Pelaporan Gratifikasi Dilingkungan Kementerian Badan Usaha Milik Negara menjelaskan bahwa ukuran komisaris independen yaitu anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten. Dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan Komisaris, jumlah komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Proporsi jumlah komisaris independen pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk. sudah baik yakni diatas 30%.

Ukuran komisaris independen dalam ukuran dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai, dan hal ini merupakan keterwakilan independen dari kepentingan pemegang saham. Ukuran Komisaris independen dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan terkait dengan *Enterprise Risk Management* (ERM). Hasil penelitian Kencana & Lastanti (2018) dan Manurung & Kusumah (2016) menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap ERM. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rini et al. (2020) Marhaeni et al. (2015) dan Pangestuti & Susilowati (2017) menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ERM.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Ukuran komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris.

Berdasarkan table 1.1 dari jumlah ukuran komite audit pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. sudah memenuhi standar dan hal tersebut sudah memiliki komposisi yang baik, namun pada tahun 2018-2019 jumlah anggota ukuran komite audit terdiri dari 2 orang, tetapi untuk tahun 2020-2022 jumlah anggota ukuran komite audit meningkat kembali sesuai standar yang mana sekurang-kurangnya jumlah komite audit terdiri dari 3 orang yaitu, komisaris independen dan pihak luar dari perusahaan, yang dimana komite audit diketuai oleh komisaris independen. Ukuran komite audit berkewajiban memastikan transparansi secara maksimal oleh perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin luas tingkat pengungkapan informasi perusahaan mengenai Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. (Widiawati dan Halmawati 2017), karena pengawasan manajemen risiko sebagian besar diamanatkan kepada komite audit untuk mencapai manajemen risiko yang sesuai dan kehadiran komite audit di perusahaan publik mampu meningkatkan transparansi pertanggungjawaban manajemen.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Saufanny dan Khomsatun (2017) yang menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Miftakhurrahman (2015), Maulani dan Rahayu (2015), dan Mubarok, (2013) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Penerepan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur menggunakan ukuran dewan komisaris, ukuran komisaris independen dan ukuran komite audit dapat mendelegasikan komite pengawas manajemen risiko untuk mengungkapkan

risiko yang ada di perusahaan. Selain menggunakan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan untuk meneliti Pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah rasio keuangan. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas berupa *Return On Asset* (ROA) dan *Leverage* berupa *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. *Profitabilitas* sebagai hasil dari pengembalian atas aset yang merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar kontribusi aset dalam memperoleh laba bersih atau keuntungan. *Profitabilitas* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. (Kasmir, 2012 dalam Limesta & Wibowo, 2021). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). Berikut penulis sajikan data dari *Return On Asset* (ROA) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.

Tabel 1.2
Data ROA PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022

Tahun	Return on Asset
2013	7,3%
2014	5,7%
2015	4,4%
2016	1,6%
2017	1,8%
2018	2,1%
2019	1,8%
2020	0,1%
2021	0,2%
2022	0,4%

Sumber : *Annual Report* Perusahaan, Diolah Penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat *Return on Asset* (ROA) tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan angka 7,3% dan tingkat

Return on Asset (ROA) terendah terjadi pada tahun 2020 dengan angka 0,1%. Agar lebih dipahami, data tersebut dapat dilihat melalui grafik dibawah ini:



Sumber : *Annual Report* Perusahaan, Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.2 **Perkembangan *Retrun on Asset* PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.** **Periode 2013-2022**

Grafik 1.2 menjelaskan kondisi *Return on Asset* (ROA) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. selama periode 2013-2022 cenderung mengalami penurunan yang sangat signifikan. Angka *Return on Asset* (ROA) yang ideal menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yaitu diatas 1,5%. Pada tahun 2016 sampai tahun 2022 tingkat *Return on Asset* (ROA) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. masih belum ideal berada dibawah standar yang baik dan setiap tahunnya menurun.

PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 6,16% menjadi Rp 1,98 triliun dari sebelumnya Rp 2,11 triliun. Penurunan pendapatan dari sektor konstruksi dan manufaktur. Dengan rincian, pendapatan sektor konstruksi turun sebesar 17,31% menjadi Rp.1,46 triliun dari sebelumnya Rp.1,76 triliun.

Hal tersebut terjadi karena adanya kontribusi per lini bisnis pada perolehan kontrak baru BUMN konstruksi, meliputi lini bisnis konstruksi

sebesar 85%, properti sebesar 7%. Selain lini bisnis, kontrak ini juga meliputi berbagai tipe pekerjaan yang terdiri dari proyek gedung sebesar 30%, jalan dan jembatan sebesar 29%, proyek infrastruktur lainnya seperti pembuatan bendungan, bandara, jalur kereta api, dan proyek energi, serta proyek lainnya sebesar 41%.

Diketahui pada tahun 2020 terjadi penurunan laba yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya. Penyebab terjadinya penurunan laba tiap perusahaan hampir sama, yaitu karena menurunnya pendapatan utama jasa konstruksi tidak sebanding dengan naiknya beban usaha yang dikeluarkan untuk menjalani tiap proyek. Penyebab kerugian yang dialami oleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. adalah karena masih adanya piutang perusahaan yang belum terbayar dari salah satu pengguna jasa.

Penurunan pendapatan dari jasa konstruksi disebabkan oleh perolehan kontrak pada tahun 2019 anjlok sebesar 57,67% secara tahunan, yang di mana pada tahun 2018 perusahaan memperoleh kontrak baru mencapai RP. 21,5 triliun sedangkan pada tahun 2019 perusahaan hanya mencatat perolehan kontrak baru sebesar RP. 9,1 triliun. *Engineering Procurement Construction* (EPC) mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa proyek dari pihak ketiga yang sudah tidak tercatat menerima pendapatan.

Menurunnya *Return on Asset* (ROA) mengindikasikan bahwa manajemen kurang mampu memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Hal ini menyebabkan melambatnya perputaran aktiva yang menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha. Suatu perusahaan apabila Profitabilitasnya menurun ataupun mengalami kerugian relatif melakukan penutupan atas risiko terjadinya penurunan investasi maupun kepercayaan yang kemungkinan terjadi terhadap pengelola perusahaan.

Rasio *Profitabilitas* yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengindikasikan pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi bisa menaikkan *trust* atau rasa kepercayaan prinsipal dengan memberikan informasi lebih luas karenanya bisa menaikkan kompetensi para prinsipal (Aljifri & Hussainey, 2007 dalam Dewi Noviana 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anisa dkk, 2014) yang mengatakan bahwasannya *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sedangkan dalam penelitian (Giska dkk, 2016) *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Selain Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) dalam penelitian ini penulis juga menggunakan rasio *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2017 : 157–158)

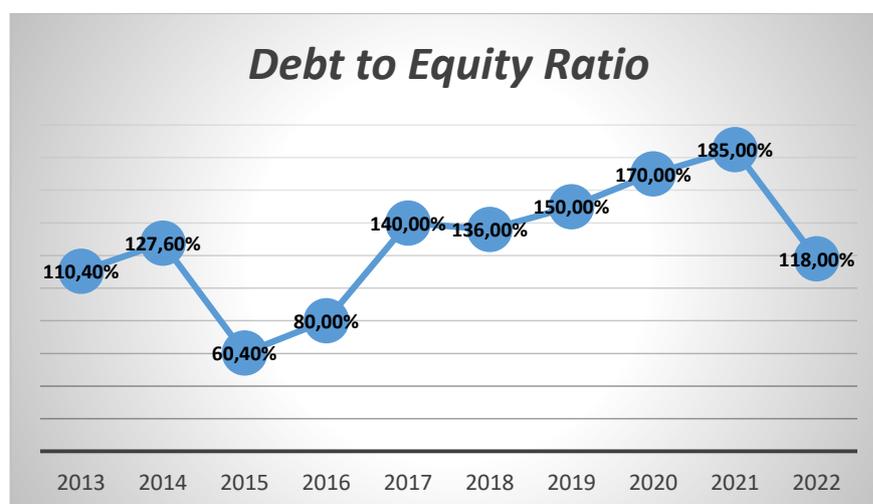
Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membiayai seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan jumlah utang yang kurang dikelola dengan baik maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi. Sebaliknya jika rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah mengindikasikan utang dapat dikelola dengan baik sehingga dapat menghindari risiko kebangkrutan. Berikut penulis sajikan data *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.

Tabel 1.3
Data DER PT.Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022

Tahun	Debt to Equity
2013	110,40%
2014	129,60%
2015	60,40%
2016	80,00%
2017	140,00%
2018	136,00%
2019	150,00%
2020	170,00%
2021	185,00%
2022	118,00%

Sumber : *Annual Report* Perusahaan, Diolah Penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 sampai tahun 2022 tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat pada tahun 2013 dan 2014 merupakan awal terdapat penambahan hutang yang cukup signifikan untuk pengembangan usaha, lalu pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 penambahan hutang bertambah cukup signifikan hal ini membuat tingkat kemampuan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. untuk membayar utangnya mengalami sedikit penurunan. Agar lebih dipahami, data tersebut dapat dilihat melalui grafik di bawah ini:



Sumber : *Annual Report* Perusahaan, Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.3
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* PT Adhi Karya Persero Tbk.
Periode 2013-2022.

Grafik 1.3 menjelaskan bahwa kondisi *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. selama periode 2013-2022 cenderung mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Angka *Debt to Equity Ratio* (DER) yang ideal yaitu di bawah angka 1 atau di bawah angka 100%, jika *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas angka 1 atau di atas 100% maka artinya hutang atau kewajibannya lebih besar daripada modal bersihnya. Pada tahun 2016 sampai tahun 2022 tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. masih belum ideal. Ketika perusahaan memiliki risiko hutang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut.

Angka ekuitas dari beberapa tahun terakhir semakin meningkat setiap tahunnya, hal tersebut terjadi karena PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. memiliki piutang yang terus meningkat setiap tahunnya, yang di mana setengah piutang itu berasal dari perusahaan pelat merah lain. yang mencapai Rp 18 triliun, separuhnya dari BUMN-BUMN termasuk Angkasa Pura, Angkasa Pura I dan II. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi harus mengungkapkan risiko secara komprehensif dalam laporan keuangan untuk menunjukkan komitmennya pada para kreditor. Semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan akan menyebabkan semakin luasnya tingkat Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan semakin besar pula permintaan transparansi informasi dari kreditur (Syifa, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anisa & Prastiwi, 2012; Kumalasari & Subowo, 2014; Oliveira et al., 2013; Saskara & Budiasih, 2018) dikatakan bahwasannya *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif pada pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi, 2018) mengatakan

bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memberi pengaruh negatif signifikan pada pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Berdasarkan latar belakang diatas, pentingnya peran dan fungsi manajemen risiko dan masih kurang konsistannya hasil penelitian mengenai manajemen risiko perusahaan di Indonesia maka menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian. Informasi profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko merupakan informasi *non financial* yang sangat diperlukan oleh investor. Kompleksnya risiko yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan dapat mengganggu tingkat *profitabilitas* perusahaan, sehingga perusahaan yang tidak memiliki manajemen risiko yang baik akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Profitabilitas*, *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Good Corporate Governance* yang dijelaskan dengan indikator Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, *Profitabilitas*, *Leverage* dan Pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022?
2. Seberapa besar pengaruh Ukuran Dewan Komisaris secara parsial terhadap Pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022?

3. Seberapa besar pengaruh Ukuran Komisaris Independen secara parsial terhadap Pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022?
4. Seberapa besar pengaruh Ukuran Komite Audit secara parsial terhadap Pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022?
5. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas, secara parsial terhadap terhadap Pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022?
6. Seberapa besar pengaruh *Leverage*, secara parsial terhadap Pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022?
7. Seberapa besar pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, *Profitabilitas* dan *Leverage* secara simultan terhadap Pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dituliskan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui :

1. Gambaran *Good Corporate Governance* yang dijelaskan dengan indikator Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Profitabilitas, *Leverage* dan Pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.
2. Besarnya pengaruh Ukuran Dewan Komisaris secara parsial terhadap pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.
3. Besarnya pengaruh Ukuran Komisaris Independen secara parsial terhadap pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.

4. Besarnya pengaruh Ukuran Komite Audit secara parsial terhadap pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.
5. Besarnya pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.
6. Besarnya pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.
7. Besarnya pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, *Profitabilitas* dan *Leverage* secara simultan terhadap pengungkapan *Entreprise Risk Management* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu manajemen, dan penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang bersifat teoritis maupun empiris bagi peneliti-peneliti khususnya terkait faktor penerapan *Good Corporate Governance*, Rasio Keuangan dan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi beberapa kalangan, diantaranya :

1. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan

memberikan gambaran mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* yang dijelaskan dengan indikator Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Profitabilitas, *Leverage* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hal ini merupakan implementasi dari teori-teori yang didapatkan diperkuliahan.

2. Bagi Universitas

Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi universitas adalah dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang, khususnya program studi manajemen.

3. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan memperoleh data sekunder yaitu dari *Annual Report* yang bersumber dari *website* resmi laporan tahunan pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2013-2022. yaitu www.adhi.co.id/laporan-tahunan/.

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2023 sampai dengan selesai. Jadwal dan tahapan yang dilakukan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.4
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Keterangan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	ACC Judul																								
3	Penyusunan Proposal																								
4	Pengajuan Proposal																								
5	Seminar Proposal																								
6	Perbaikan Proposal																								
7	Pengolahan Data																								
8	Sidang Skripsi																								
9	Perbaikan Skripsi																								

Sumber : Diolah Penulis (2023)